

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MEMPERKUAT TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA MELALUI *ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT*

Dewi Iriani^{1*}, Ihsanul Hudiya Arliansyah², Wilma Silalahi³, Muhamad Akhlis¹, Ariyun

Firanthi¹

¹Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

²Universiti Sains Malaysia, Malaysia

³Universitas Tarumanegara, Jakarta Barat, Indonesia

*Corresponding author. E-mail: dewiiriani@uinponorogo.ac.id

Received: Apr 9, 2026

Revised: Sep 28, 2026

Approved: Oct 22, 2026

Abstrak

Kerukunan antarumat beragama merupakan aspek krusial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Keberagaman keyakinan di Dusun Borosuci memiliki potensi kekuatan sosial, namun tetap berisiko menimbulkan gesekan apabila tidak dikelola dengan pemahaman moderasi beragama yang tepat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam Program KKN Nusantara. Metode ABCD berfokus pada pemanfaatan dan pengembangan aset lokal warga, meliputi tahapan pemetaan potensi sosial-budaya (*discovery*), perancangan aksi bersama (*design*), hingga pendampingan program. Kegiatan utama difokuskan pada optimalisasi modal sosial warga seperti tradisi gotong royong, sarana ruang publik bersama, dan ketokohan figur lokal sebagai sarana edukasi serta dialog interaktif antarwarga. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset mampu meningkatkan kesadaran toleransi warga, mempererat kerja sama lintas umat, serta melahirkan komitmen bersama untuk menjaga kerukunan sosial tanpa bergantung pada pihak luar. Keberlanjutan nilai-nilai moderasi ini didukung oleh penguatan peran tokoh lokal dan pemanfaatan sarana komunitas secara konsisten.

Kata Kunci: *Asset-Based Community Development*, Kerukunan, KKN Nusantara, Moderasi Beragama, Toleransi

Abstract

Interreligious harmony is a crucial aspect of building a harmonious and inclusive society. Religious diversity in Borosuci Hamlet represents a potential source of social strength, although it may also give rise to social tensions if not managed through an appropriate understanding of religious moderation. This community engagement program aimed to strengthen interreligious tolerance and harmony through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach as part of the Nusantara Community Service Program (KKN Nusantara). The ABCD approach focuses on identifying and developing local community assets through stages that include mapping sociocultural potential (discovery), designing collaborative actions (design), and providing program assistance. The main activities focused on optimizing community social capital, including the tradition of mutual cooperation (gotong royong), shared public spaces, and the roles of local community leaders as means of education and interactive dialogue among residents. The results indicate that the asset-

based approach can foster greater tolerance awareness, strengthen interfaith cooperation, and encourage a shared commitment to maintaining social harmony without dependence on external parties. The sustainability of religious moderation values is supported by strengthening the roles of local leaders and consistently utilizing community resources.

Keywords: *Asset-Based Community Development, Interreligious Harmony, KKN Nusantara, Religious Moderation, Tolerance*

How to Cite:

Iriani, D., Ariansyah, I. H., Silalahi, W., Akhlis, M., & Firanthi, A. (2026). Pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat toleransi antarumat beragama melalui asset-based community development. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 7(2), 203-225. <https://doi.org/10.21154/inej.v7i2.13494>



Copyright: © 2026 by author (s). This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi salah satu agenda strategis pemerintah Indonesia dalam menjaga keberagaman dalam bingkai persatuan. Di tengah pluralitas agama yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan gotong royong harus terus dipelihara secara konsisten (Fitriani, 2020). Moderasi beragama secara fundamental merupakan konsep universal yang ditemukan dalam berbagai tradisi agama di dunia, yang didefinisikan sebagai cara untuk memastikan terciptanya harmoni di antara komunitas agama yang berbeda tanpa memprioritaskan atau mendiskriminasi agama tertentu (Susanti, 2022). Konsep ini menekankan prinsip dasar keadilan, keseimbangan, serta pendekatan yang toleran dan penuh penghormatan terhadap keyakinan agama lain guna membentuk masyarakat yang harmonis melalui dialog dan kerja sama lintas iman

Moderasi beragama digaungkan sejak masa kepemimpinan Presiden Jokowi Widodo, di mana setiap perguruan tinggi diwajibkan memiliki mata kuliah moderasi beragama, dan instansi di bawah Kementerian Agama diwajibkan memiliki pelatihan moderasi beragama. Edi Junaedi dari Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag Republik Indonesia menjelaskan konflik antara umat beragama dapat memecah persatuan bangsa, pemeluk agama yang fanatik dapat memicu kekerasan beragama. Meskipun agama dapat memberikan ketenangan, jika pemeluk beragama terlalu fanatik tanpa diimbangi dengan jiwa dan pikiran yang jernih, dapat

terpengaruh dan mempengaruhi orang lain. Sehingga keharmonisan antarumat beragama tidak berjalan sebagaimana mestinya (Junaedi, 2019).

M. Quraish Shihab mengatakan kerukunan umat beragama dalam bentuk moderasi beragama tercantum dalam Surah al-Baqarah ayat 143, lebih lanjut menjelaskan umat Islam menjadi poros tengah yang tidak berpihak pada siapa pun. Umat Islam harus mampu menjadi contoh teladan seperti akhlak Nabi Muhammad SAW, yang memberikan kedamaian dan kesejukan bagi semua pihak (Shihab, 2002).

Toleransi antarumat beragama menuju moderasi beragama terjadi di Desa Borosuci, yang mayoritas warganya beragama Katolik, namun hidup berdampingan secara harmonis dengan warga Muslim, serta menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat lokal (Gambar 1). Potensi keharmonisan tersebut menjadikan Borosuci sebagai lokasi ideal untuk pelaksanaan KKN berbasis moderasi beragama. Kegiatan KKN Nusantara 2025 bertajuk "Harmoni Borosuci: Memperkuat Nilai Moderasi Beragama di Borosuci" dilaksanakan pada 7 Juli–19 Agustus 2025 oleh tim yang terdiri dari 12 mahasiswa lintas daerah dan disiplin ilmu. Selama masa pelaksanaan, tim merancang dan melaksanakan berbagai program berdasarkan hasil observasi serta diskusi langsung dengan masyarakat setempat sebagai bentuk kontribusi nyata untuk memperkuat praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Toleransi Antarumat Beragama di Dusun Borosuci

Moderasi beragama merupakan salah satu landasan penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang menghargai perbedaan agama, keyakinan, dan latar belakang

sosial. Konsep ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam *wasatiyyah* yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pendidikan keluarga sejak dini serta diperkuat melalui lingkungan pendidikan dan interaksi sosial. Dalam konteks kebangsaan, prinsip moderasi beragama juga selaras dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam membangun penghormatan terhadap kebebasan beragama, kemanusiaan, persatuan, serta kehidupan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama perlu diwujudkan melalui proses pendidikan dan praktik sosial agar nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan untuk memperkuat pemahaman dan praktik moderasi beragama pada berbagai kelompok sasaran. Muttaqin (2023) menyelenggarakan seminar moderasi beragama di sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang masyarakat Indonesia yang multikultural dan heterogen, serta pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks yang berbeda, Ali (2021) mengembangkan program kuliah pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama selama pandemi melalui kegiatan daring dan luring, yang meliputi pembuatan pamflet, produksi film pendek, seminar nasional daring, serta sosialisasi. Kegiatan tersebut diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai nilai-nilai moderasi beragama dan penerapannya dalam kehidupan sosial.

Penguatan moderasi beragama juga dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan generasi muda dan komunitas. Rizki (2022) melaksanakan penguatan nilai-nilai moderasi beragama bagi Generasi Z di Desa Sokaraja Lor melalui webinar, kegiatan sosial, keterlibatan dalam pengajian, pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), serta pentas seni keagamaan. Sementara itu, Arief (2022) menyelenggarakan sosialisasi moderasi beragama untuk memperkuat karakter bangsa pada remaja di SMA Negeri 2 Martapura, Kalimantan Selatan, dengan penekanan pada pemahaman moderasi beragama, kecintaan terhadap tanah air, dan toleransi. Saumantri et al.(2023) juga melaksanakan kegiatan penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis nilai-nilai kebangsaan melalui ceramah keagamaan bagi siswa remaja di Masjid Al-Ma'had, Dukupuntang. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dapat dilakukan melalui edukasi, sosialisasi, media edukatif, serta aktivitas sosial dan keagamaan.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan terdahulu tersebut, terdapat beragam strategi untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama pada kelompok sasaran yang berbeda-beda. Beberapa kegiatan telah mengintegrasikan edukasi dengan aktivitas sosial dan keagamaan, sedangkan kegiatan lainnya lebih menekankan penyampaian materi melalui seminar, sosialisasi, atau ceramah. Berdasarkan literatur yang ditinjau dalam artikel ini, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kegiatan pengabdian yang secara terpadu menghubungkan pendidikan dan pelatihan moderasi beragama dengan praktik toleransi dalam kehidupan masyarakat. Integrasi tersebut penting agar pemahaman tentang penghormatan terhadap perbedaan dapat diperkuat melalui interaksi, komunikasi, dan kerja sama dalam aktivitas sosial sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat, penguatan toleransi dan kerukunan antarumat beragama membutuhkan keterlibatan berbagai unsur, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Sikap saling menghormati tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga dengan kemampuan untuk membangun komunikasi yang terbuka, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Gotong royong dan aktivitas kemasyarakatan dapat menjadi ruang interaksi yang mendukung pembiasaan sikap toleransi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian perlu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memahami nilai-nilai moderasi beragama sekaligus menerapkannya melalui pengalaman sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Program KKN Nusantara di Dusun Borosuci, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadi konteks pelaksanaan pengabdian ini. Keberagaman agama, keyakinan, dan latar belakang sosial masyarakat di lokasi tersebut menjadi konteks penting bagi penguatan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Pengabdian ini diarahkan untuk menghubungkan edukasi moderasi beragama dengan praktik toleransi melalui pendidikan, pelatihan, dan kegiatan partisipatif yang melibatkan warga serta mahasiswa KKN Nusantara. Uraian mengenai kebutuhan masyarakat di lokasi ini perlu diperkuat dengan hasil observasi awal atau informasi lapangan yang menunjukkan relevansi kegiatan dengan kondisi setempat.

Berdasarkan konteks tersebut, permasalahan yang menjadi fokus kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana penguatan toleransi dan kerukunan antarumat beragama

dapat dilakukan melalui Program KKN Nusantara di Dusun Borosuci. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama, menumbuhkan sikap saling menghormati perbedaan agama dan keyakinan, mendorong penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat interaksi, komunikasi, dan partisipasi masyarakat melalui kegiatan bersama antara warga dan mahasiswa KKN Nusantara.

Maka dari itu, kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi pendidikan dan pelatihan moderasi beragama dengan praktik toleransi secara partisipatif melalui Program KKN Nusantara di Dusun Borosuci. Integrasi ini menghubungkan penguatan pemahaman tentang moderasi beragama dengan keterlibatan masyarakat dalam interaksi sosial, komunikasi, dan kerja sama antarwarga. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan praktik pengabdian berbasis komunitas yang mendorong penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari upaya memperkuat kerukunan antarumat beragama.

METODE

Model Pendekatan

Metode pemberdayaan yang digunakan oleh mahasiswa KKN dalam melaksanakan kegiatan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD). ABCD merupakan metode yang digunakan untuk melaksanakan pemberdayaan berbasis aset. Aset tersebut dapat berupa aset manusia, aset ekonomi, aset fisik, aset alam, aset sosial, aset spiritual, dan aset tradisi budaya. Di Dusun Borosuci terdapat sekolah minggu yang dulunya pernah ada. Kemudian, kegiatan tersebut terbengkalai karena beberapa sebab, di antaranya: kurang maksimalnya kader dan pengurus Sekolah Minggu, keterbatasan tempat pelaksanaan, serta belum terbentuknya badan penanggung jawab. Mahasiswa menemukan permasalahan yang sama di TPQ Al Ma'arif Munggang Wetan, seperti kurangnya ustadz dan ustadzah yang mengajar, materi dan bahan ajar yang kurang bervariasi, dan lain-lain. Mahasiswa berdiskusi bersama masyarakat Borosuci, ustadz ustadzah di TPQ, dan perangkat lainnya sehingga terbentuk kesepakatan mengenai kegiatan sekolah minggu dan pengembangan TPQ bersama *stakeholder* yang bersangkutan.

Analisis Kebutuhan Program

Pada kegiatan sekolah minggu dan TPQ, mahasiswa KKN melaksanakan beberapa tahapan pemberdayaan dengan menggunakan metode ABCD. Menurut John McKnight dan Jody Kretzmann, terdapat lima tahapan pemberdayaan ABCD, yaitu: Pertama, *discovery* adalah proses menemukan kembali potensi yang sudah ada di masyarakat. Kedua, *dream* adalah ajakan kepada masyarakat tentang harapan yang mungkin dapat terwujud. Ketiga, *design* yaitu berdiskusi bersama masyarakat mengenai kebutuhan untuk mewujudkan harapan. Keempat, *define* yaitu menyatukan kekuatan untuk bekerja sama demi mewujudkan harapan. Kelima, *destiny* yaitu melakukan tindakan bersama masyarakat dalam melaksanakan kegiatan.

Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Dusun Borosuci, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peserta kegiatan melibatkan unsur masyarakat yang relevan dengan program, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, dan warga. Mahasiswa KKN Nusantara berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan pelaksana kegiatan

Program Inti Kegiatan

Program inti merupakan rangkaian kegiatan utama yang dilaksanakan selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk mendukung pengembangan masyarakat di bidang keagamaan, kesehatan, pendidikan, lingkungan, kreativitas, dan sosial kemasyarakatan. Program ini mencakup beberapa kegiatan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan melibatkan partisipasi warga serta mahasiswa KKN.

Kegiatan keagamaan dilaksanakan melalui Sekolah Minggu dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kedua kegiatan ini bertujuan mendukung pembinaan anak-anak sesuai dengan agama masing-masing sekaligus menanamkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan sejak dini. Di bidang kesehatan, penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan penyakit menular dan tidak menular. Sementara itu, sosialisasi remaja sehat memberikan edukasi tentang perlindungan diri, pergaulan sehat, dan perencanaan masa depan.

Pada bidang lingkungan dan kreativitas, pelatihan *ecoprint* diselenggarakan untuk mengenalkan pemanfaatan bahan alam dalam menghasilkan karya seni kreatif sekaligus

meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Pelatihan media sosial dan penyuntingan konten (*editing*) ditujukan kepada Karang Taruna untuk mengembangkan keterampilan produksi konten digital yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selain kegiatan tersebut, program kebersamaan dilaksanakan untuk memperkuat interaksi dan partisipasi warga melalui senam bersama, perlombaan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, bimbingan belajar, serta program fisik sesuai kebutuhan lingkungan. Keseluruhan kegiatan ini menjadi ruang bagi keterlibatan mahasiswa dan masyarakat dalam aktivitas bersama yang mendukung pengembangan kapasitas warga serta memperkuat hubungan sosial di lingkungan setempat.

Tahapan Pelaksanaan (ABCD)

1. *Appreciative Inquiry* (Pendekatan Apresiatif)

Pendekatan apresiatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh hal-hal terbaik dalam diri manusia, organisasi, maupun lingkungan sekitar. Dalam pendekatan apresiatif terdapat beberapa proses yang disebut 4-D, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny* (Buku Panduan KPM UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2025). Pelaksanaan pengabdian masyarakat penulis menggunakan metode pendekatan ABCD. Di mana ABCD menggali potensi yang dimiliki komunitas masyarakat desa, aset yang dimiliki desa tidak hanya berupa kekayaan sumber daya alam. Namun, ada juga aset potensial berupa kebiasaan masyarakat, seperti gotong royong, kerja sama, toleransi, dan lain-lain. Metode yang digunakan ABCD yakni ; *Discovery*, *dream*, *design*, *destiny* (Sidik et al., 2023). Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) UIN Kiai Ageng Besari Ponorogo memiliki tiga jenis KPM, yakni: KPM Multidisiplin yang bertempat di Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Magetan, KPM Moderasi Beragama di Kabupaten Wonogiri, serta KPM Nusantara di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Pada kajian pengabdian masyarakat, penulis bertempat di Dusun Borosuci, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. UIN Ponorogo turut serta melaksanakan KKN Nusantara yang diikuti seluruh PTKIN seluruh Indonesia.

2. *Discovery* (Memulai Riset Aset)

Pada tahap *discovery* yang dilakukan adalah dosen menjelaskan kepada mahasiswa Kuliah KKN, untuk mensuvai ke lapangan atau ke Dusun Borosuci, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Dikarenakan lokasi jauh dari tempat tinggal di desa tempat KKN. Mahasiswa sebelum terjun ke lapangan dapat memperoleh informasi melalui web pemerintahan desa di Dusun Borosuci, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Penggalan riset asset desa diperlukan untuk menggali potensi desa, supaya mahasiswa lebih mempermudah melakukan program KKN.

3. *Dream* (Mimpi)

Mahasiswa meminta izin terlebih dahulu dan memperkenalkan diri kepada aparat desa yang akan melaksanakan KKN di Dusun Borosuci, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Kemudian, mahasiswa bermusyawarah dengan masyarakat desa mengenai rencana program kerja KKN selama 40 hari. Masyarakat yang tinggal di Dusun Borosuci mayoritas beragama Kristen. Muslim menjadi minoritas di Dusun Borosuci. Maka, mahasiswa mengusung konsep moderasi beragama dengan tema Harmoni di Borosuci: Implementasi Moderasi Beragama Melalui KKN Nusantara 2025. Mahasiwa bersama masyarakat Dusun Borosuci bermimpi mewujudkan kedamaian, ketenangan, dan toleransi melalui moderasi beragama.

4. *Design* (merancang)

Pada tahap *design*, mulai dirumuskan strategi yang dilakukan untuk mencapai mimpi moderasi beragama. Desain atau rancangan oleh mahasiswa yakni :melakukan pemahaman moderasi beragama pada anak di sekolah minggu dan mengajar TPQ di masjid. Penyuluhan Kesehatan, Sosialisasi Remaja Sehat: Pelatihan Ecoprint, Pelatihan Media Sosial dan Editing, Program Kebersamaan masyarakat Dusun Borosuci

5. *Definei* (Menentukan)

Tahap *define* atau menentukan ialah mahasiwa menawarkan konsep moderasi beragama. Hal tersebut merupakan program kerja KKN yang disepakati

bersama masyarakat Dusun Borosuci. Program kerja KKN memiliki target waktu, dalam setiap pelaksanaan program KKN.

6. *Destiny* (Melakukan Tahapan)

Destiny adalah tahapan yang sudah dirumuskan dalam tahap desain. Mahasiswa menyusun rancangan program kerja KKN dengan tahapan-tahapan sesuai dengan rancangan program kerja KKN. Pelaksanaan KKN dilakukan selama 40 hari. Tahapan program kerja KKN terdiri dari program kerja harian dan program kerja utama yang hanya dilakukan satu kali.

Kegiatan Pelatihan

1. Pemetaan Aset Komunitas (*Community Mapping*)

Dusun Borosuci menjadi salah satu lokasi KKN UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Kegiatan di Dusun Borosuci sering melibatkan kolaborasi sosial dan partisipasi masyarakat lokal, termasuk mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang melakukan analisis kondisi sosial dan ekonomi. Pemetaan asset komunitas yang terdapat di dusun Borosuci ialah

- a. Radio Komunikasi Perbukitan Menoreh (RKPM): Ini adalah organisasi yang aktif di wilayah perbukitan Menoreh, termasuk daerah sekitar Borosuci. Kegiatannya meliputi bidang kemanusiaan, pendidikan, dan penanganan bencana. Mereka sering mengadakan rapat koordinasi rutin dan kegiatan sosial.
- b. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis): Dusun Borosuci merupakan bagian dari Desa Wisata Banjarasri. Partisipasi masyarakat, terutama anggota kelompok sadar wisata, berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan objek wisata di kawasan tersebut, seperti di sekitar Bukit Sigong.
- c. Komunitas Keagamaan: Dusun ini dikenal sebagai lokasi Gua Maria Watu Blencong, yang sering menjadi tujuan wisata religi. Terdapat kegiatan keagamaan, seperti touring rohani ke gua-gua Maria di sekitar sini.
- d. Organisasi Kemasyarakatan Umum: Seperti dusun-dusun lainnya di Kulon Progo, kemungkinan besar terdapat organisasi kemasyarakatan berbasis desa seperti Karang Taruna, kelompok petani, dan lain-lain, meskipun nama spesifik untuk Borosuci tidak disebutkan secara langsung dalam sumber yang tersedia.

2. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Transect merupakan garis imajiner sepanjang area tertentu, yang digunakan untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. Adapun wilayah dusun Borosuci terletak di Kalurahan Banjarasri (Aksara Jawa: ꦑꦤꦗꦫꦱꦫꦶ ꦧꦺꦴꦱꦸꦴꦴꦱꦶ) salah satu kalurahan/desa di Kapanewon/Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan Banjarasri menjadi salah satu kalurahan yang penduduknya mayoritas beragama Kristen Katholik di Pulau Jawa, hal ini tidak terlepas dari peranan Misionaris Austria dari Serikat Yesus Romo J.B Prenthaler S.J yang berkarya sejak tahun 1920. Luas wilayah Kalurahan Banjarasri sebesar 11,42 km² dan berjarak 5,9 km dari kantor Kapanewon Kalibawang yang berada di Kalurahan Banjaroyo (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, 2024). Selain itu, dari topografinya terletak di lembah perbukitan Menoreh Kulon Progo, DI Yogyakarta. Kalurahan Banjarasri pada Juni tahun 2024. Berdasarkan data administrasi kependudukan semester I tahun 2024 yang dikutip dari Kementerian Dalam Negeri, Kalurahan Banjarasri memiliki 4.431 penduduk, terdiri atas 2.148 laki-laki dan 2.283 perempuan. Komposisi penduduk berdasarkan agama menunjukkan bahwa mayoritas penduduk beragama Katolik (60%), diikuti Islam (39,4%), Kristen Protestan (0,45%), dan Buddha (0,02%). Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama di Dusun Borosuci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Agama di Dusun Borosuci Desa Banjarasri, Kulon Progo, Yogyakarta

AGAMA	JUMLAH JIWA	%
Islam	1.750	39.4%
Kristen Protestan	40	0,45%
Katolik	2.660	60 %
Hindu	0	0
Budha	1	0,02 %
Konghucu	0	0
Kepercayaan Kepada Tuhan YME	0	0

3. Pemetaan Asosiasi dan Institusi (*Mapping of Associations and Institutions*)

Dalam pemetaan asosiasi dan institusi ini dituliskan asosiasi atau perkumpulan serta institusi yang berada di Dusun Borosuci, Desa Banjarasri. Pada Tahun 2023 menurut Data BPS, Kalurahan Banjarasri memiliki 17 Padukuhan,

34 Rukun Warga (RW), dan 68 Rukun Tetangga (RT). Selain itu, Kalurahan Banjarasri memiliki 1 Lurah, 1 Carik, 5 Kaur/Kasi, 3 Staf, 17 Dukuh, dengan total 27 aparat pemerintahan. Kemudian, aparat keamanan memiliki 57 Linmas/Hansip, 1 Bhabinkamtibmas, dan 1 Babinsa, dengan total keseluruhan sebanyak 59 personel pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, 2024).

4. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Pemetaan aset individu merupakan kegiatan menginventarisasi, kecerdasan, serta keterampilan yang dimiliki individu dalam suatu komunitas. Aset yang dimiliki ialah Kalurahan Banjarasri menawarkan beragam destinasi wisata religi dan alam yang menarik. Bulan Mei, sebagai Bulan Maria bagi umat Katolik, mengundang wisatawan untuk mengunjungi taman doa bersejarah yang ada di Padukuhan Boro dan sekitarnya. Selain itu, bulan Oktober juga menjadi bulan penting dengan perayaan Bulan Rosario. Dari Mei hingga September, angin timur yang kuat menyediakan kondisi ideal untuk acara Paralayang Wisata Giri Sembung, menarik para penggemar olahraga udara dari berbagai penjuru.. Wisata religi : Taman Doa Bunda Maria Pelindung Keluarga di kompleks Makam Romo JB Prennthal. Gua Maria Watu Blencong di Padukuhan Boro Suci. Gereja Katolik Santa Theresia Lisieux di Padukuhan Boro. Susteran Fransiskanes. Biara dan Kapel Sancta Maria Immaculata Padukuhan Boro (Bruderan FIC Boro). Wisata Alam: Dolan Deso Boro, Desa Wisata Banjarasri, Puncak Giri Sembung, Bukit Beton Plengsengan Padukuhan Dukuh, Watu Tumpang Tirip, Puncak Kuda Sembrani, Paralayang Banjarasri

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Hasil dan Dampak

Pelaksanaan KKN Nusantara di Borosuci berhasil meningkatkan kohesi sosial, kesadaran kesehatan, kepedulian terhadap lingkungan, serta partisipasi masyarakat. Interaksi lintas agama semakin erat, warga mulai aktif menjaga pola hidup sehat, peserta pelatihan memahami pentingnya bahan alami, dan keterlibatan warga dalam setiap kegiatan sangat tinggi. Dapat dilihat dari program kerja yang sudah dilaksanakan pada kegiatan KKN Nusantara.

a. Sekolah Minggu dan TPQ

Program Sekolah Minggu dan TPQ mempertemukan anak-anak dari latar belakang agama yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan keyakinan masing-masing (Gambar 2). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan toleransi dan sikap saling menghormati sejak dini, tetapi juga membentuk pemahaman bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan. Bagi warga, program ini memberikan bekal nilai moral dan sikap terbuka kepada generasi muda, sedangkan bagi mahasiswa KKN, pengalaman ini memperluas wawasan tentang pendidikan lintas agama dan teknik pengajaran yang inklusif. Temuan ini sejalan dengan (Jamilah & Lukman, 2025) bahwa pendidikan multikultural sejak usia dini efektif membentuk sikap inklusif.



Gambar 2. Sekolah Minggu dan TPQ

b. Penyuluhan Kesehatan PHBS

Penyuluhan Kesehatan PHBS yang melibatkan seluruh warga tanpa membedakan agama menciptakan solidaritas sosial, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat, dan mendorong warga untuk saling mengingatkan dalam menjaga kesehatan (Gambar 3). Bagi warga, kegiatan ini mempermudah akses terhadap informasi kesehatan yang akurat, sedangkan bagi tim KKN, kegiatan ini menjadi sarana untuk belajar bagaimana komunikasi kesehatan dapat digunakan untuk membangun hubungan sosial lintas iman (Pangeran et al., 2025). Menunjukkan bahwa program kesehatan berbasis komunitas dapat mempererat hubungan lintas iman dan memperkuat rasa kebersamaan.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan Kesehatan PHBS

c. Sosialisasi Remaja Triad KRR

Sosialisasi remaja Triad KRR dilakukan untuk mengedukasi tentang kesehatan reproduksi, pergaulan sehat, dan pencegahan perilaku berisiko, sehingga remaja lebih sadar akan pentingnya hidup sehat serta saling menghormati (Gambar 4). Dampaknya bagi warga adalah terciptanya generasi muda yang lebih peka terhadap perbedaan, memiliki kontrol diri yang baik, dan terhindar dari perilaku negatif yang dapat memicu konflik sosial. Bagi mahasiswa KKN, kegiatan ini menjadi pengalaman lapangan untuk memahami psikologi remaja serta strategi penyampaian materi yang efektif. Harini et al. (2025) menegaskan bahwa edukasi remaja dapat membentuk karakter toleran dan mengurangi konflik sosial.



Gambar 4. Sosialisasi Remaja Triad KRR

d. Pelatihan Ecoprint

Pelatihan ecoprint mengajarkan keterampilan kreatif yang memanfaatkan bahan alami, diikuti oleh warga lintas agama, tidak hanya menghasilkan karya seni bernilai jual, tetapi juga mempererat ikatan sosial (Gambar 5). Bagi warga, kegiatan ini membuka peluang usaha kreatif berbasis lingkungan yang ramah dan berkelanjutan, sementara bagi mahasiswa KKN, pelatihan ini menjadi sarana untuk mempraktikkan konsep pemberdayaan masyarakat. Putri & Ofiani (2022) menemukan bahwa kegiatan kreatif berbasis lingkungan dapat menjadi sarana untuk membangun jembatan sosial di masyarakat majemuk.



Gambar 5. Hasil Pelatihan Ecoprint

e. Pelatihan Media Sosial dan Editing

Pelatihan media sosial dan editing memberikan kemampuan kepada Karang Taruna untuk membuat konten positif yang mempromosikan toleransi dan potensi desa. Dampaknya bagi warga adalah meningkatnya citra desa dan promosi potensi lokal yang lebih luas, sementara bagi peserta KKN. Hal ini melatih keterampilan teknologi informasi sekaligus menjadi sarana kampanye perdamaian di dunia maya. Wulandari et al. (2024) menekankan bahwa literasi digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan perdamaian lintas agama.



Gambar 6. Pelatihan Media Sosial dan Editing Bersama Karangtaruna

f. Program Kebersamaan



Gambar 7. Kebersamaan Senam dan Lomba 17 Agustus

Program kebersamaan seperti, kegiatan senam, lomba 17 Agustus, dan kerja bakti dapat menghapus sekat sosial antarwarga, memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan, serta meningkatkan komunikasi antarwarga (Gambar 7). Bagi warga, kegiatan ini memperkuat jaringan sosial, mengurangi prasangka, dan menumbuhkan semangat gotong royong. Bagi mahasiswa KKN, ini menjadi ajang untuk membangun kedekatan emosional dengan masyarakat serta memahami budaya gotong royong sebagai sarana moderasi beragama. Fitriani (2020) membuktikan bahwa kegiatan sosial bersama dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kepercayaan.

2. Strategi Keberlanjutan dan Pengembangan Kegiatan Pengabdian

Kehadiran mahasiswa KKN dari berbagai latar belakang daerah dan disiplin ilmu turut memperkaya proses pembelajaran lintas budaya dan agama, baik bagi masyarakat maupun bagi mahasiswa itu sendiri. Nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan melalui interaksi sosial yang inklusif dan penuh empati. Kegiatan-kegiatan kolaboratif ini memperkuat kohesi sosial, mengikis prasangka, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup rukun dalam perbedaan. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar toleransi pasif, melainkan tindakan aktif untuk menciptakan ruang aman dan setara bagi seluruh warga, sehingga menjadi landasan penting bagi pembangunan masyarakat yang damai, adil, dan berkelanjutan

3. Data Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk menelaah ketercapaian program pengabdian dalam mendukung penguatan pemahaman, sikap toleransi, dan partisipasi masyarakat Dusun Borosuci dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama kegiatan, wawancara dengan peserta dan tokoh masyarakat, dokumentasi, serta umpan balik peserta setelah program selesai. Aspek yang dievaluasi meliputi pemahaman masyarakat mengenai konsep toleransi dan moderasi beragama beserta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan, serta sikap saling menghormati perbedaan agama dan keyakinan. Evaluasi juga mencakup kualitas komunikasi dan interaksi sosial antarwarga, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama dan gotong royong, serta dukungan atau komitmen warga untuk melanjutkan aktivitas yang memperkuat toleransi dan kerukunan setelah program KKN Nusantara berakhir.

Data evaluasi dianalisis secara deskriptif berdasarkan informasi yang diperoleh dari setiap metode pengumpulan data. Hasil observasi dan dokumentasi digunakan untuk menggambarkan partisipasi masyarakat, interaksi sosial, dan pelaksanaan kegiatan bersama. Sementara itu, wawancara dan umpan balik peserta digunakan untuk memahami pandangan serta pengalaman masyarakat terkait penerapan nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Apabila tersedia, data kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan dapat dibandingkan untuk mengidentifikasi perubahan

pemahaman peserta. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan untuk menelaah ketercapaian tujuan program, mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, serta merumuskan rekomendasi bagi keberlanjutan kegiatan penguatan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Dusun Borosuci.

4. Capaian Setiap Program Pengabdian

Pelaksanaan program KKN Nusantara di Dusun Borosuci tidak hanya berorientasi pada keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga pada penguatan pemahaman, sikap, interaksi sosial, dan partisipasi masyarakat dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Capaian kegiatan ditelaah berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta evaluasi peserta selama dan setelah pelaksanaan program. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan proses kegiatan dan perubahan yang teridentifikasi pada peserta maupun masyarakat yang terlibat.

Edukasi moderasi beragama dan toleransi menjadi bagian awal dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai pentingnya saling menghormati dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai makna toleransi dan moderasi beragama serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi edukasi juga menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan situasi sosial di lingkungan Dusun Borosuci, sehingga peserta dapat memahami relevansinya dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah perbedaan.

Pemahaman yang diperoleh melalui edukasi selanjutnya diperkuat melalui pelatihan yang mendorong penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sosial. Kegiatan ini diarahkan untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya menghargai perbedaan, menghindari perilaku diskriminatif, serta mengembangkan komunikasi yang terbuka. Toleransi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima keberadaan kelompok yang berbeda, tetapi juga sebagai kesediaan untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Penguatan sikap toleransi juga didukung melalui dialog dan diskusi antarwarga yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan harapan mengenai kehidupan bersama. Melalui interaksi

tersebut, warga berkesempatan bertukar perspektif dan membangun pemahaman mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial di tengah keberagaman. Dialog juga menjadi sarana untuk mendorong penyelesaian perbedaan melalui komunikasi dan musyawarah serta mengurangi potensi kesalahpahaman yang dapat muncul dalam interaksi sosial.

Selain melalui edukasi, pelatihan, dan dialog, nilai toleransi diwujudkan melalui kegiatan sosial dan gotong royong yang melibatkan masyarakat secara langsung. Aktivitas bersama ini membuka kesempatan bagi warga untuk berinteraksi, saling membantu, dan bekerja sama tanpa menjadikan perbedaan latar belakang sebagai penghalang. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial menjadi ruang praktik untuk memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan.

Di samping itu, pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diperoleh selama kegiatan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Capaian program ditunjukkan melalui kesadaran masyarakat untuk mempertahankan komunikasi positif, kegiatan bersama, dan semangat gotong royong setelah program KKN berakhir. Pendampingan juga membantu masyarakat mengidentifikasi kegiatan yang dapat dilanjutkan secara mandiri sebagai bagian dari upaya menjaga kerukunan di lingkungan Dusun Borosuci. Dengan demikian, rangkaian program KKN Nusantara menghubungkan penguatan pemahaman moderasi beragama dengan pengalaman interaksi sosial sebagai bagian dari upaya membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Dusun Borosuci.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program KKN Nusantara di Dusun Borosuci diarahkan pada penguatan pemahaman moderasi beragama, sikap toleransi, serta interaksi dan kerja sama masyarakat. Capaian program ditelaah melalui empat aspek yang saling berkaitan, yaitu toleransi, interaksi lintas agama, kerja sama sosial, dan kohesi sosial. Keempat aspek tersebut menjadi kerangka untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konseptual, tetapi juga tercermin dalam sikap menghormati perbedaan, membangun komunikasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Penguatan toleransi menjadi salah satu aspek utama dalam pelaksanaan kegiatan. Edukasi dan diskusi mengenai moderasi beragama diarahkan untuk membangun pemahaman tentang pentingnya menghormati perbedaan agama, keyakinan, dan praktik keagamaan. Nilai toleransi diwujudkan melalui penghormatan terhadap kebebasan setiap warga dalam menjalankan keyakinannya, sikap tidak memaksakan pandangan kepada orang lain, serta upaya menghindari prasangka dan perlakuan diskriminatif. Melalui kegiatan tersebut, peserta memperoleh ruang untuk menghubungkan pemahaman mengenai toleransi dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Selain penguatan toleransi, interaksi lintas agama menjadi aspek penting dalam mendukung hubungan sosial yang harmonis. Dialog, diskusi, dan kegiatan kemasyarakatan dapat membuka kesempatan bagi warga dengan latar belakang agama atau keyakinan berbeda untuk berkomunikasi dan saling mengenal. Interaksi semacam ini menyediakan ruang untuk bertukar pandangan, memahami pengalaman orang lain, dan membangun hubungan sosial yang dilandasi sikap saling menghormati. Dengan demikian, perbedaan agama tidak harus menjadi penghalang bagi masyarakat untuk menjalin hubungan yang baik dan berpartisipasi dalam kehidupan bersama.

Penguatan moderasi beragama juga berkaitan dengan kerja sama dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Gotong royong, kerja bakti, dan aktivitas bersama dapat menjadi sarana bagi warga untuk membangun kepedulian serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat berkesempatan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai batas dalam berinteraksi. Kerja sama sosial dengan demikian menjadi salah satu bentuk penerapan nilai toleransi yang dapat diamati melalui keterlibatan warga dalam kegiatan kemasyarakatan.

Keempat aspek tersebut saling berkaitan dengan penguatan kohesi sosial, yaitu kemampuan masyarakat menjaga hubungan, solidaritas, dan rasa kebersamaan di tengah keberagaman. Komunikasi yang terbuka, interaksi yang positif, serta partisipasi dalam kegiatan bersama dapat mendukung terbentuknya hubungan sosial yang lebih erat. Dalam konteks Dusun Borosuci, kohesi sosial dapat ditelaah melalui praktik musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan, kesediaan warga untuk bekerja

sama, dan keberlanjutan kegiatan yang melibatkan masyarakat. Oleh karena itu, program KKN Nusantara menjadi ruang pengabdian untuk menghubungkan edukasi moderasi beragama dengan praktik sosial yang mendukung toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

5. Integrasi Nilai Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Keterkaitan antara program KKN Nusantara dan moderasi beragama pada akhirnya terletak pada proses mengubah nilai menjadi praktik. Edukasi memberikan pengetahuan, dialog membangun pemahaman dan komunikasi, sedangkan kegiatan sosial dan gotong royong memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempraktikkan toleransi dan kerja sama. Dengan pola tersebut, moderasi beragama tidak diposisikan sebagai konsep yang bersifat teoritis, tetapi sebagai nilai yang diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, program KKN Nusantara di Dusun Borosuci dapat dipahami sebagai proses penguatan moderasi beragama berbasis masyarakat. Toleransi menjadi dasar dalam menerima perbedaan, interaksi lintas agama menjadi sarana membangun pemahaman, kerja sama menjadi bentuk konkret kehidupan bersama, sedangkan kohesi sosial menjadi capaian yang diharapkan dari keseluruhan proses tersebut.

KESIMPULAN

Pelaksanaan KKN Nusantara di Dusun Borosuci, Desa Banjarasri, Kabupaten Kulon Progo, menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dapat diterapkan melalui pemanfaatan aset lokal dan kegiatan partisipatif untuk mendukung penguatan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Program yang mencakup pendidikan keagamaan, penyuluhan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan kebersamaan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk membangun interaksi, komunikasi, dan kerja sama lintas agama. Kontribusi kegiatan ini terletak pada integrasi edukasi moderasi beragama dengan praktik sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat, sehingga nilai toleransi dapat dihubungkan dengan aktivitas sehari-hari.

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada belum tersedianya pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah program serta pemantauan jangka panjang untuk menilai

keberlanjutan dampaknya. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur, melakukan tindak lanjut setelah program berakhir, serta memperkuat peran tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda dalam melanjutkan kegiatan kolaboratif. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung keberlanjutan praktik toleransi dan kerukunan antarumat beragama berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. Z. (2021). Kuliah pengabdian masyarakat dari rumah berbasis moderasi beragama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 175–188. <https://doi.org/10.32332/d.v3i2.3197>
- Arief, M. M. I. (2022). Pengabdian kepada masyarakat “Moderasi beragama untuk penguatan karakter bangsa di tingkat remaja pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan.” *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 62–69. <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1458>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. (2024). *Kapanewon Kalibawang dalam angka* 2024. <https://kulonprogokab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/80a77564cc6023feb4dc3089/kapanewon-kalibawang-dalam-angka-2024.html>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Harini, N., Ma'ruf, H., & Fidzi, R. (2025). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan moderasi beragama dalam membangun karakter remaja di era multikultural: Perspektif psikologi dan sosial kultural. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 152-166.
- Jamilah, S., & Lukman. (2025). Pendidikan multikultural pada anak usia dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 16–28. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v3i2.679>
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182-186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Muttaqin, A. I. (2023). Moderasi beragama dalam meningkatkan sikap moderat di kalangan generasi muda. *Abdi Kami: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 83–91. https://doi.org/10.69552/abdi_kami.v6i1.1787
- Pangeran, G. B., Zumaro, A., & Khusnadin, M. H. (2025). Pendidikan sosial berbasis Islam: Pendekatan terpadu dalam membangun karakter dan persatuan masyarakat. *Journal of Education Research*, 6(1), 61–69. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2177>

- Putri, E. E., & Ofiani, O. (2022). Moderasi beragama di lingkungan majemuk untuk meningkatkan kerukunan umat di Kabupaten Sarolangun. *An-Naba: Islamic Communication Journal*, 3(1), 1–28. <https://doi.org/10.51311/annaba.v3i1.660>
- Rizki, M. M. (2022). Penguatan nilai-nilai moderasi beragama bagi Generasi Z di Desa Sokaraja Lor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9–15. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2477
- Saumantri, T., Hafizd, J. Z., & Faturrahman, R. F. (2023). Penguatan moderasi beragama berbasis kebangsaan pada siswa remaja di Masjid Al-Ma'had Dukupuntang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 112–128. <https://doi.org/10.32665/mafaza.v3i2.2289>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Sidik, A., Fadhil, F., Dwi, L., Agi, N., Ramadhan, M. V., Wijaya, S., Sulistio, A., Putri, M. D., Lathifah, U. N., Yuliana, H., Imas, A. N., & Kholifah, A. (2023). Pendampingan dan sosialisasi kepada UMKM dengan metode ABCD sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. *Kampelmas (Kampus Peduli Masyarakat)*, 2(1), 129–139.
- Susanti. (2022). Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Wulandari, D., Fauziah, N., Effendi, M. R., & Fatimatuzahra, Z. (2024). Edukasi literasi informasi bagi pelajar sebagai upaya untuk meminimalisir penyalahgunaan media jejaring sosial di SMPN 1 Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 279–284. <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.993>